

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012: 5).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id)

Menurut Siswoyo (2007: 121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada

masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012: 27).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Sedangkan dalam penelitian ini, subyek yang digunakan ialah dua mahasiswa yang berusia 23 tahun dan masih tercatat sebagai mahasiswa aktif.

2. Karakteristik Perkembangan Mahasiswa

Seperti halnya transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan dan kemungkinan stres, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Dalam banyak hal, terdapat perubahan yang sama dalam dua transisi itu. Transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya (Santrock, 2002: 74)

Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti; terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya,

dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. Pilihan perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan (Papalia dkk, 2008: 672)

Ciri-ciri perkembangan remaja lanjut atau remaja akhir (usia 18 sampai 21 tahun) dapat dilihat dalam tugas-tugas perkembangan yaitu (Gunarsa: 2001: 129-131);

- a) Menerima keadaan fisiknya; perubahan fisiologis dan organis yang sedemikian hebat pada tahun-tahun sebelumnya, pada masa remaja akhir sudah lebih tenang. Struktur dan penampilan fisik sudah menetap dan harus diterima sebagaimana adanya. Kekecewaan karena kondisi fisik tertentu tidak lagi mengganggu dan sedikit demi sedikit mulai menerima keadaannya.
- b) Memperoleh kebebasan emosional; masa remaja akhir sedang pada masa proses melepaskan diri dari ketergantungan secara emosional dari orang yang dekat dalam hidupnya (orangtua). Kehidupan emosi yang sebelumnya banyak mendominasi sikap dan tindakannya mulai terintegrasi dengan fungsi-fungsi lain sehingga lebih stabil dan lebih terkendali. Dia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan sikap yang sesuai dengan lingkungan dan kebebasan emosionalnya.
- c) Mampu bergaul; dia mulai mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun orang lain yang berbeda tingkat kematangan sosialnya. Dia

mampu menyesuaikan dan memperlihatkan kemampuan bersosialisasi dalam tingkat kematangan sesuai dengan norma sosial yang ada.

- d) Menemukan model untuk identifikasi; dalam proses ke arah kematangan pribadi, tokoh identifikasi sering kali menjadi faktor penting, tanpa tokoh identifikasi timbul keaburan akan model yang ingin ditiru dan memberikan pengarahannya bagaimana bertingkah laku dan bersikap sebaik-baiknya.
- e) Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri; pengertian dan penilaian yang objektif mengenai keadaan diri sendiri mulai terpujuk. Kekurangan dan kegagalan yang bersumber pada keadaan kemampuan tidak lagi mengganggu berfungsinya kepribadian dan menghambat prestasi yang ingin dicapai.
- f) Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma; nilai pribadi yang tadinya menjadi norma dalam melakukan sesuatu tindakan bergeser ke arah penyesuaian terhadap norma di luar dirinya. Baik yang berhubungan dengan nilai sosial ataupun nilai moral. Nilai pribadi adakalanya harus disesuaikan dengan nilai-nilai umum (positif) yang berlaku dilingkungannya.
- g) Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian keanak-kanakan; dunia remaja mulai ditinggalkan dan dihadapannya terbentang dunia dewasa yang akan dimasuki. Ketergantungan secara psikis mulai ditinggalkan dan ia mampu mengurus dan menentukan

sendiri. Dapat dikatakan masa ini ialah masa persiapan ke arah tahapan perkembangan berikutnya yakni masa dewasa muda.

Apabila telah selesai masa remaja ini, masa selanjutnya ialah jenjang kedewasaan. Sebagai fase perkembangan, seseorang yang telah memiliki corak dan bentuk kepribadian tersendiri. Menurut Langeveld (dalam Ahmadi & Sholeh, 1991: 90) ciri-ciri kedewasaan seseorang antara lain;

- a) Dapat berdiri sendiri dalam kehidupannya. Ia tidak selalu minta pertolongan orang lain dan jika ada bantuan orang lain tetap ada pada tanggung jawabnya dalam menyelesaikan tugas-tugas hidup.
- b) Dapat bertanggung jawab dalam arti sebenarnya terutama moral.
- c) Memiliki sifat-sifat yang konstruktif terhadap masyarakat dimana ia berada.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik mahasiswa ialah pada penampilan fisik tidak lagi mengganggu aktifitas dikampus, mulai memiliki intelektualitas yang tinggi dan kecerdasan berpikir yang matang untuk masa depannya, memiliki kebebasan emosional untuk memiliki pergaulan dan menentukan kepribadiannya. Mahasiswa juga ingin meningkatkan prestasi dikampus, memiliki tanggung jawab dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah,

serta mulai memikirkan nilai dan norma-norma di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat dimana dia berada.

B. Tunadaksa

1. Pengertian Tunadaksa

Secara etiologis, gambaran seseorang yang di identifikasikan mengalami ketunadaksaan yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan. Sedangkan, secara definitif pengertian tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal sebagai akibat dari luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan secara khusus (Efendi, 2009: 114).

Erikson (dalam Anggareni, 2008: 2) mengungkapkan istilah non normatif untuk kejadian yang datangnya tidak terduga dan tidak diharapkan. Salah satu kejadian non normatif adalah kecelakaan atau juga sakit yang mengakibatkan kecacatan dan membuat anggota tubuh menjadi kehilangan fungsinya. Individu yang mengalami hal tersebut biasanya dikenal dengan sebutan peyandang tunadaksa.

Sedangkan menurut Mangunsong (dalam Anggareni, 2008: 2), cacat tubuh (tuna daksa) mempunyai pengertian yang luas dimana secara

umum dikatakan sebagai ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal.

Tuna daksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tuna daksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri (Somantri, 2005: 121).

Keadaan tunadaksa menyebabkan gangguan dan hambatan dalam keterampilan motorik dan hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan motorik yang lebih kompleks pada tahap berikutnya. Keterbatasan ini sangat membatasi ruang gerak kehidupan mereka. Menurut Piaget, makin besar hambatan yang dialami mereka dalam berasimilasi dan berkomunikasi dengan lingkungannya, makin besar pula hambatan yang dialami pada perkembangan kognitifnya. Dengan demikian akan menghambat mereka untuk melaksanakan proses asimilasi dengan sempurna. Pengaruh usia ketika ketunadaksaan mulai terjadi, ternyata tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap kemampuan individu (Somantri, 2012: 127).

Berdasarkan uraian dari definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir (pertumbuhan yang tidak sempurna). Sehingga mengakibatkan kecacatan dan membuat anggota tubuh menjadi kehilangan fungsinya.

2. Klasifikasi Tunadaksa

Tunadaksa dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Soemantri, 2006: 123-125):

- a) Kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan. Kerusakan tersebut meliputi: *Club-foot* (kaki seperti tongkat), *Club hand* (tangan seperti tongkat), *Polydactylism* (jari yang lebih dari lima pada masing-masing tangan atau kaki), *Syndactylism* (jari-jari yang berselaput atau menempel satu dengan yang lainnya), *Torticollis* (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka), *Spina bifida* (sebagian dari sumsum tulang belakang tidak tertutup).

Adapun kerusakan *Cretinism* (kerdil), *Mycrocephalus* (kepala yang kecil, tidak normal), *Hydrocephalus* (kepala yang besar karena berisi cairan), *Clepalats* (langit-langit mulut yang berlubang),

Herelip (gangguan pada bibir dan mulut), *Congenital hip dislocation* (kelumpuhan pada bagian paha).

Dan kerusakan *Congenital amputation* (bayi yang dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu), *Fredreish ataxia* (gangguan pada sumsum tulang belakang), *Coxa valga* (gangguan pada sendi paha, terlalu besar), dan *Syphilis* (kerusakan tulang dan sendi akibat penyakit syphilis).

- b) Kerusakan pada waktu kelahiran. Kerusakan tersebut meliputi; *Erb's palsy* (kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu kelahiran), dan *Fragilitas osium* (tulang yang rapuh dan mudah patah).
- c) Infeksi. Kerusakan tersebut meliputi; *Tuberculosis* tulang (menyerang sendi paha sehingga menjadi kaku), *Osteomyelitis* (radang didalam dan di sekeliling sumsum tulang karena bakteri), *Poliomyelitis* (infeksi virus yang mungkin menyebabkan kelumpuhan). Dan adapun kerusakan *Pott's disease* (tuberculosis sumsum tulang belakang), *Still's disease* (radang pada tulang yang menyebabkan kerusakan permanen pada tulang), dan *Tuberculosis* pada lutut atau pada sendi lain.
- d) Kondisi traumatik atau kerusakan traumatik. Kerusakan tersebut meliputi; amputasi (anggota tubuh dibuang akibat kecelakaan), kecelakaan akibat luka bakar, dan patah tulang.

- e) Tumor. Kerusakan tersebut meliputi; *Oxostosis* (tumor tulang) dan *Osteosis fibrosa cystica* (kista atau kantung yang berisi cairan didalam tulang).
- f) Kondisi-kondisi lainnya. Kerusakan tersebut meliputi; *Flatfeet* (telapak kaki yang rata, tidak berteluk), *Kyphosis* (bagian belakang sumsum tulang belakang yang cekung), *Lordosis* (bagian muka sumsum tulang yang cekung). Dan kerusakan *Perthe's disease* (sendi paha yang rusak atau mengalami kelainan), *Rickets* (tulang yang lunak karena nutrisi, menyebabkan kerusakan tulang dan sendi), *Scilosis* (tulang belakang yang berputar, bahu, dan paha yang miring).

3. Penyebab Tunadaksa

Penyebab tunadaksa ialah (Somantri 2012: 125);

- a) Sebab-sebab yang timbul sebelum kelahiran; faktor keturunan, trauma dan infeksi pada waktu kehamilan, usia ibu yang sudah lanjut pada waktu melahirkan anak, pendarahan pada waktu kehamilan, dan keguguran yang dialami ibu.
- b) Sebab-sebab yang timbul pada waktu kelahiran; penggunaan alat-alat pembantu kelahiran (seperti ting, tabung, vacuum, dan lain-lain) yang tidak lancar, penggunaan obat bius pada waktu kelahiran.
- c) Sebab-sebab sesudah kelahiran; infeksi, trauma, tumor dan kondisi-kondisi lainnya.

4. Penggolongan Tunadaksa

Tunadaksa digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu (Smart, 2010: 45-46) ;

- a) Tunadaksa taraf ringan. Termasuk dalam klasifikasi ini adalah tunadaksa murni dan tunadaksa kombinasi ringan. Tunadaksa jenis ini pada umumnya hanya mengalami sedikit gangguan mental dan kecerdasannya cenderung normal. Kelompok ini lebih banyak disebabkan adanya kelainan anggota tubuh saja. Seperti lumpuh, anggota tubuh berkurang (buntung) dan cacat fisik lainnya.
- b) Tunadaksa taraf sedang. Termasuk dalam klasifikasi ini adalah tunadaksa akibat cacat bawaan, *cerebral palsy* ringan dan polio ringan. Kelompok ini banyak dialami dari tuna akibat *cerebral palsy* (tunamental) yang disertai dengan menurunnya daya ingat walau tidak sampai jauh dibawah normal.
- c) Tunadaksa taraf berat. Termasuk dalam klasifikasi ini adalah tuna akibat *cerebral palsy* berat dan ketunaan akibat infeksi. Pada umumnya, anak yang terkena kecacatan ini tingkat kecerdasannya tergolong dalam kelas *debil*, *embesil* dan *idiot*.

5. Perkembangan Fisik dan Perkembangan Kognitif Tunadaksa

Pada perkembangan manusia dapat dibedakan dalam aspek psikologis dan fisik. Aspek fisik merupakan potensi yang berkembang dan harus dikembangkan oleh individu. Pada penyandang tunadaksa,

potensi itu tidak utuh karena ada bagian tubuh yang tidak sempurna. Dalam usahanya untuk mengaktualisasikan dirinya secara utuh, ketunadaksaan yang dialami biasanya dikompensasikan oleh bagian tubuh yang lain. Kerusakan pada salah satu bagian tubuh tidak jarang menimbulkan kerusakan pada bagian tubuh yang lainnya. Secara umum, perkembangan fisik penyandang tunadaksa dapat dikatakan hampir sama dengan anak normal kecuali bagian-bagian tubuh yang mengalami kerusakan atau bagian-bagian tubuh lain yang terpengaruh oleh kerusakan tersebut (Somantri, 2012: 126).

Pada perkembangan kognitifnya, keadaan tunadaksa menyebabkan gangguan dan hambatan dalam keterampilan motorik dan hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan motorik yang lebih kompleks pada tahap berikutnya. Keterbatasan ini sangat membatasi ruang gerak kehidupan mereka. Menurut Piaget, makin besar hambatan yang dialami mereka dalam berasimilasi dan berkomunikasi dengan lingkungannya, makin besar pula hambatan yang dialami pada perkembangan kognitifnya. Dengan demikian akan menghambat mereka untuk melaksanakan proses asimilasi dengan sempurna. Pengaruh usia ketika ketunadaksaan mulai terjadi, ternyata tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap kemampuan individu (Somantri, 2012: 127).

Seorang penyandang tunadaksa juga memiliki kemampuan kognitif seperti mahasiswa pada umumnya dan tidak semua penyandang

tunadaksa memiliki keterbelakangan mental. Mereka ada yang memiliki kemampuan daya pikir lebih tinggi dibandingkan mereka yang normal pada umumnya. Bahkan tak jarang kelainan yang dialami oleh penyandang tunadaksa tidak membawa pengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa dan pertumbuhan fisik serta kepribadiannya. Antara mahasiswa normal dan mahasiswa penyandang tunadaksa memiliki peluang sama untuk melakukan aktualisasi diri. Hanya saja, banyak orang yang meragukan kemampuan dari mahasiswa tunadaksa. Perasaan iba yang berlebihan selalu membuat seseorang tidak mengizinkan penyandang tunadaksa untuk melakukan kegiatan fisik. Dengan adanya ketunaan pada diri mereka, eksistensinya sering terganggu (Smart, 2010: 44-45).

Pada kemampuan inteligensi seorang tunadaksa, telah banyak penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat inteligensi seorang tunadaksa. Hasilnya pun telah banyak dijadikan bahan diskusi yang menarik. Beberapa hal yang sering dipersoalkan adalah persoalan alat tes inteligensi yang cocok untuk seorang tunadaksa, reliabilitas dan validitas suatu tes yang digunakan untuk mengukur inteligensi seorang tunadaksa. Alat tes inteligensi misalnya *Haeusserman Test* (untuk tunadaksa ringan), *Illinois Test (The Psycholinguistic Ability)* dan *Peabody Picture Vocabulary Test*. Meskipun sudah ada usaha untuk menyesuaikan tes inteligensi bagi seorang tunadaksa, tetapi tetap sulit tes tersebut dapat digunakan secara utuh bagi semua tunadaksa (Somantri, 2012: 128).

C. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Konsep motif berprestasi mula-mula dikemukakan oleh Henry Murray (dalam Irwanto, 2003: 206) pada tahun 1938 dalam bukunya *Explorations in Personality*. Ia membagi kebutuhan-kebutuhan manusia ke dalam 17 kategori. Diantaranya adalah kebutuhan untuk berprestasi (*n-achievement*) dan kebutuhan berafiliasi/berteman (*n-affiliation*). Konsep-konsep ini dipakai untuk menggambarkan kepribadian seseorang dalam rangka suatu diagnosa yang sifatnya klinis. Pada tahun 1940-an John Atkinson dan David Mc Clelland mempelajari motivasi untuk keperluan yang lebih luas.

Mc. Clelland (dalam Irwanto, 2003: 207) membedakan tiga kebutuhan utama yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu; kebutuhan berprestasi (*n-ach*) tercermin dari perilaku individu yang mengarah pada suatu standar keunggulan. *N-ach* merupakan hasil dari suatu proses belajar dan *n-ach* dapat ditingkatkan melalui latihan. Sedangkan kedua kebutuhan lain yakni kebutuhan untuk berkuasa (*n-power*) dan kebutuhan untuk berafiliasi (*n-aff*) kurang banyak diteliti dibanding *n-ach*. *N-power* terlihat dari perilaku individu yang selalu berusaha menanamkan pengaruh atas orang lain demi reputasinya sendiri. *N-aff* terlihat pada perilaku individu yang menyukai hubungan baik dan baru bersama orang lain.

McClelland (dalam Velmurugan & Balakrishnan, 2013:7) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai kompetisi dengan standar keunggulan. Dengan demikian motivasi berprestasi ditandai oleh keinginan untuk mencapai standar keunggulan yang tinggi dan untuk mencapai tujuan yang unik. Motivasi berprestasi dapat dianggap sebagai disposisi untuk mendekati keberhasilan atau kapasitas untuk mendapatkan kebanggaan dalam pemenuhan ketika kesuksesan dicapai dalam suatu kegiatan.

Heckhausen (dalam Djaali, 2011: 103-104) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan. Menurutnya ada tiga komponen dari standar keunggulan yaitu standar keunggulan tugas (berhubungan dengan pencapaian tugas sebaik-baiknya), standar keunggulan diri (berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang pernah dicapai selama ini) dan standar keunggulan siswa lain (berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang dicapai oleh siswa lain).

Atkinson (dalam Djaali, 2011: 105) mengemukakan bahwa diantara kebutuhan hidup manusia, terdapat kebutuhan untuk berprestasi yaitu dorongan untuk mengatasi hambatan, melatih

kekuatan dan berusaha untuk melakukan suatu pekerjaan yang sulit dengan cara yang baik dan secepat mungkin. Dengan kata lain, usaha seseorang untuk menemukakan atau melampaui standar keunggulan.

Motivasi berprestasi merupakan faktor pendorong untuk menentukan keberhasilan dalam belajar dan untuk meraih atau mencapai sesuatu yang diinginkannya agar meraih kesuksesan. Besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada intensitasnya (Djaali, 2011: 110).

Berdasarkan uraian definisi-definisi diatas, maka disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu keinginan yang mendorong individu untuk mencapai sukses dan mencapai standar keunggulan. Individu ini berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulannya.

2. Karakteristik Individu yang Memiliki Motivasi Berprestasi

Menurut Johnson dan Schwitzgebel & Kalb (dalam Djaali, 2009: 109-110) mengemukakan karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, antara lain:

- 1) Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.

- 2) Memiliki tujuan yang realistis tetapi yang menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.
- 3) Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- 4) Senang bekerja dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
- 5) Mampu menanggukkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- 6) Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan yang lainnya. Ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

Sedangkan menurut McClelland (dalam Pratiwi, 2010: 27-28) berpendapat bahwa orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai keinginan kuat yang berbeda dengan orang yang lain.
- 2) Melakukan hal-hal dengan lebih baik.
- 3) Mencari kesempatan-kesempatan dimana mereka memiliki tanggung jawab pribadi dalam menemukan jawaban-jawaban terhadap masalah-masalah.

- 4) Lebih menyukai pekerjaan-pekerjaan dimana mereka memiliki tanggung jawab pribadi.
- 5) Memilih tugas pekerjaan yang memiliki resiko yang sedang.
- 6) Tidak menyukai adanya sebuah keberhasilan secara kebetulan.
- 7) Tujuan-tujuan yang ditetapkan merupakan tujuan yang tidak terlalu sulit dicapai dan juga bukan tujuan yang terlalu mudah dicapai.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari motivasi berprestasi ialah menyukai situasi yang menuntut tanggung jawab, memiliki tujuan yang realistis yang menantang, mencari situasi yang memperoleh umpan balik, senang bekerja dan bersaing untuk menggungguli orang lain, mampu menanggukkan pemuasan keinginannya, dan tidak tergugah untuk sekedar mendapat hadiah.

3. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan suatu proses psikologis yang mempunyai arah dan tujuan untuk sukses sebagai ukuran terbaik dan motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor yakni (Sugiyanto, 2009: 5-6);

1) Faktor interen

- a) Kemampuan, adalah kekuatan penggerak untuk bertindak yang dicapai oleh manusia melalui latihan belajar. Dalam proses motivasi, kemampuan tidak mempengaruhi secara langsung tetapi lebih mendasari fungsi dan proses motivasi. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi biasanya juga mempunyai kemampuan tinggi pula.
- b) Kebutuhan, adalah kekurangan yang artinya ada sesuatu yang kurang dan oleh karena itu timbul kehendak untuk memenuhi atau mencukupinya. Kehendak itu sendiri adalah tenaga pendorong untuk berbuat sesuatu atau bertingkah laku. Ada kebutuhan pada individu menimbulkan keadaan tak seimbang, rasa ketegangan yang dirasakan sebagai rasa tidak puas dan menuntut pemuasan. Kebutuhan merupakan faktor penyebab yang mendasari lahirnya perilaku seseorang (menimbulkan motivasi).
- c) Minat, adalah suatu kecenderungan yang agak menetap dalam diri subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.
- d) Harapan dan keyakinan, merupakan kemungkinan yang dilihat untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu dari individu yang didasarkan atas pengalaman yang telah lampau. Harapan tersebut cenderung untuk mempengaruhi motif pada individu.

2) Faktor eksteren

- a) Situasional, keadaan yang mendukung atau malah menghambat individu dalam mencapai tujuannya. Hal itu dapat mempengaruhi berprestasi individu.
- b) Lingkungan, hal ini juga sangat berpengaruh pada motivasi berprestasi individu. Misalnya; lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan dimana ia berada (sosial).

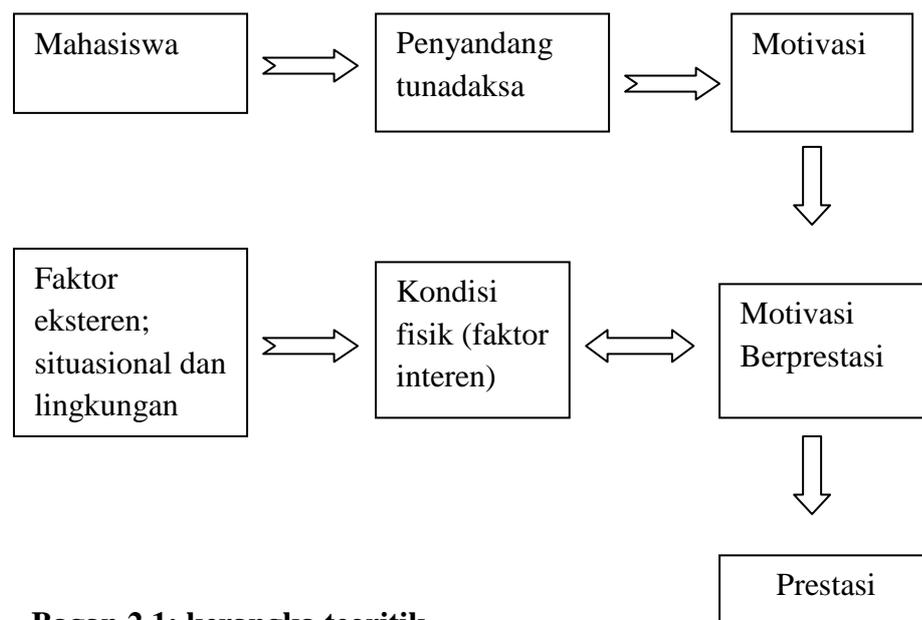
D. Motivasi Berprestasi Mahasiswa Penyandang Tunadaksa

Motivasi berprestasi adalah suatu keinginan yang mendorong individu untuk mencapai sukses dan mencapai standar keunggulan. Individu ini berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulannya.

Sedangkan mahasiswa penyandang tunadaksa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas dan memiliki keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir (pertumbuhan yang tidak sempurna). Sehingga mengakibatkan kecacatan dan membuat anggota tubuh menjadi kehilangan fungsinya.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi mahasiswa penyandang tunadaksa ialah dorongan untuk mencapai standar keunggulan seorang peserta didik dalam perguruan tinggi yang memiliki kondisi fisik yang terganggu pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal.

E. Kerangka Teoritik



Bagan 2.1: kerangka teoritik

Berdasarkan kajian pustaka diatas, peneliti dapat membuat suatu landasan berpikir yang bersumber dari beberapa teori yang disimpulkan. Bahwasannya mahasiswa dengan penyandang tunadaksa ialah seorang yang belajar di perguruan tinggi dengan memiliki gangguan bentuk pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri (Somantri: 2005: 121).

Mahasiswa penyandang tunadaksa memiliki motivasi berprestasi yaitu kompetisi dengan standar keunggulan. Motivasi berprestasi ditandai oleh keinginan untuk mencapai standar keunggulan yang tinggi dan untuk mencapai tujuan yang unik. Motivasi berprestasi dapat dianggap sebagai disposisi untuk mendekati keberhasilan atau kapasitas untuk mendapatkan kebanggaan dalam pemenuhan ketika kesuksesan dicapai dalam suatu kegiatan (Velmurugan & Balakrishinan, 2013: 7).

Motivasi berprestasi merupakan suatu proses psikologis yang mempunyai arah dan tujuan untuk sukses sebagai ukuran terbaik dan motivasi berprestasi disebabkan oleh faktor interen namun ada juga faktor eksteren. Faktor interen meliputi; kemampuan, kebutuhan (dalam hal ini menjadi faktor penting yakni kekurangan pada fisik), minat, harapan dan keyakinan. Sedangkan faktor eksteren meliputi; situasi dan lingkungan (Sugiyanto, 2009: 5-6).